

Pemanfaatan Petatas dan Pengembangan Usaha Ternak Kelinci di Desa Beteng Kulon Progo

Hansen Marcellino Azali¹, Angela Marici Hasyanna Simbolon², Georgeus Pamungkas Suryo Guritno³, Rencya Pangarungan Rita⁴, Ari Jonathan⁵, Emeritha Angandari Sunanto Putri⁶, Fransiska Hernina Puspitasari^{7*}
^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Atma Jaya Yogyakarta; Jl. Babarsari No. 43, Depok, Sleman,
Email : Fransiska.hernina@uajy.ac.id

Kilas Artikel

Volume 3 Nomor 1
Februari 2023
DOI:<https://doi.org/10.58466/literasi>

Article History

Submission: 20-01-2023
Revised: 20-01-2023
Accepted: 21-01-2023
Published: 01-02-2023

Kata Kunci:

Peluang usaha, pemanfaatan petatas, potensi alam, ternak kelinci.

Keywords:

Business opportunity, natural potential, rabbit livestock, using petatas.

Korespondensi:

(Fransiska Hernina Puspitasari)
(fransiska.hernina@uajy.ac.id)

Abstrak

Indonesia merupakan negara kepulauan dan memiliki sumber daya alam yang beragam yang dapat dikembangkan dan mampu meningkatkan sumber devisa dan perekonomian negara. Potensi ala mini kerap kali ditemui di daerah pedesaan yang identik dengan anggapan terbelakang. Salah satu lokasi desa yang dapat dikembangkan dan belum banyak mendapat perhatian adalah Desa Beteng Kabupaten Kulon Progo. Petatas dan ternak kelinci menjadi sebuah potensi yang dapat dikembangkan dan menjadi peluang usaha bagi warga desa sekitar. Tim pengabdian pun berinisiatif untuk memberikan sosialisasi/penyuluhan terkait bagaimana memanfaatkan petatas menjadi bahan baku brownies dan mengembangkan usaha ternak kelinci. Dua hal tersebut bertujuan untuk membuka wawasan warga desa agar dijadikan alternatif mata pencaharian untuk meningkatkan perekonomian mereka. Tim pengabdian melakukan pengidentifikasian potensi desa, studi literatur, pengumpulan data, dan penentuan solusi. Berdasarkan langkah-langkah tersebut, sosialisasi pun dilakukan dan didapati bahwa mayoritas warga belum sadar akan potensi usaha emanation petatas menjadi brownies dan ternak kelinci dapat dijadikan sumber pemasukan mereka. Warga Desa Beteng pun tampak antusias dan beberapa warga yang sudah mulai merintis usaha ternak kelinci menjadi sumber inspirasi warga lain. Begitupula dengan pembuatan brownies dari petatas, para ibu Desa Beteng dengan serius dan aktif dalam mengikuti sosialisasi ini. Monitoring terkait dua hal ini ke depan perlu dilakukan.

Abstract

Indonesia is an archipelagic country and has diverse natural resources that can be developed and increase the country's foreign exchange and economy. This natural potential is often found in rural areas that are still developing. One of the village locations not having received much attention is Desa Beteng, Kabupaten Kulon Progo. Petatas and rabbit livestock are the potential and become a business opportunity for local villagers. The team took the initiative to provide socialization about using petatas as raw material for brownies and developing a rabbit livestock business. These things aim to open the horizons of local villagers as alternative livelihoods to improve their economy. The team identified the potential of the village, studied literature, collected data, and determined solutions. Based on these



steps, socialization was carried out and it was found that the majority of villagers were not aware of the potential of the business used as a source of their income. The villagers also seemed enthusiastic and some of them who had started a rabbit livestock business inspired others. Likewise with making brownies from petatas, the villagers are serious and active in participating in this socialization. Monitoring these two things in the future needs to be done.

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki banyak potensi alam yang dapat dikembangkan dan dapat dijadikan sebagai sumber devisa negara (Rahma, 2020) serta pembangunan ekonomi (Hadji dkk., 2017). Potensi alam tersebut dapat berasal dari berbagai bidang seperti halnya dari bidang peternakan, pertanian, perikanan, perkebunan, maupun di bidang pariwisata. Potensi alam itu seringkali ditemukan bukan di daerah perkotaan yang pada umumnya sudah padat penduduk, melainkan di daerah pedesaan. Akan tetapi kecenderungan potensi alam yang berada di desa masih lekat dengan stigma terbelakang dan kurang diperhatikan (Diartho, 2018). Padahal, potensi alam yang ada di pedesaan masih sangat banyak yang dapat dikembangkan. Penggalan potensi alam di pedesaan merupakan suatu upaya yang dapat digunakan untuk meningkatkan tingkat pendapatan di desa itu sendiri (Noviyanti dkk., 2022). Menurut Utami dkk (2018), Pemberdayaan potensi di desa juga dapat membantu meningkatkan kualitas sumber daya manusia di pedesaan.

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu daerah yang memiliki banyak potensi alam yang dapat digali. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) itu sendiri mempunyai 5 kabupaten dengan 438 pedesaan (Sumber: BPS Provinsi D.I.Y 2019). Dari banyaknya pedesaan yang tersebar dalam 5 kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pastinya memiliki potensi alam yang berbeda-beda di setiap tempatnya. Seperti halnya misal; di kabupaten Bantul tepatnya di desa Mangunan yang memiliki potensi alam berupa madu lebah liar yang berasal dari hutan (Jusman dkk., 2022). Di kabupaten Sleman terdapat potensi alam berupa tanaman lompong atau talas tepatnya berada di desa Sendangsari, kecamatan Minggir (Matahari dkk., 2018). Potensi alam lainnya yang berada diantara 5 kabupaten yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) adalah di bidang perkebunan dengan hasil berupa jagung. Jagung merupakan potensi alam di bidang perkebunan yang dimiliki desa Karangasem, kabupaten Gunung Kidul (Ernaningsih, 2021). Di Yogyakarta, terdapat potensi alam di bidang pariwisata seperti halnya pantai parangtritis dan lain-lain (Irwan dkk., 2021). Potensi alam di bidang pariwisata lainnya adalah di desa Pangukrejo, Cangkringan yang dengan potensi wisatanya yang berupa wisata lava bentukan pascaerupsi gunung Merapi (Wulandari, 2022). Sementara di kabupaten Kulon Progo, terdapat salah satu desa diantara banyaknya pedesaan di Kulon Progo yang bernama desa Beteng yang memiliki potensi alam yang dapat dikembangkan oleh masyarakat untuk menunjang perekonomian desa.

Desa Beteng terletak di dalam kelurahan Pagerharjo, kecamatan Samigaluh, kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Batas utara wilayah kelurahan ini adalah Desa Paripurna, Salaman, Magelang, Sedayu, Loano, Purworejo. Batas selatan wilayah kelurahan ini adalah Desa Pucungmoto, Kalgesing, Kabupaten Purworejo. Batas barat wilayah kelurahan ini adalah Desa Sedayu, Loano, Kabupaten Purworejo. Batas timur wilayah kelurahan ini adalah Desa Nagrgosari, Desa Banjarsari, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo. Kelurahan Pagerharjo ini terdiri dari 20 desa, termasuk di dalamnya adalah Desa Beteng. Secara umum, di kelurahan ini masih banyak terdapat tegalan atau ladang yang



cukup luas sekitar 124 hektar, termasuk di dalamnya adalah ladang yang berada di wilayah Desa Beteng.

Masyarakat Desa Beteng ini sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan peternak sapi atau kambing. Ada pula beberapa menjadi pegawai administratif pemerintahan, seperti bekerja di kelurahan, kecamatan, dan lain-lain. Di sini, pementasan seni Jathilan cukup dikenal warga dan ada beberapa warga yang bergabung menjadi tim di dalamnya. Pementasan seni Jathilan ini cukup sering digunakan untuk mengisi beberapa acara di Desa Beteng ini. Oleh karena itu, tidak sedikit pula warga yang menjadikan Jathilan sebagai mata pencaharian mereka.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, banyak warga juga memiliki kebun atau ladang dan ditanami beberapa tanaman, terutama petatas. Selain itu, ada beberapa warga pula yang beternak kelinci, selain beternak sapi atau kambing walaupun tidak banyak jumlahnya. Hal tersebut dapat dijadikan peluang bagi warga Desa Beteng untuk dikembangkan dan meningkatkan perekonomian warga setempat. Melalui kegiatan pengabdian ini, tim pengabdian berharap sosialisasi terkait pemanfaatan petatas dan ternak kelinci dapat membuka wawasan warga desa setempat.

2. METODE

a. Identifikasi Potensi Desa dan Masalah

Langkah pertama adalah proses mengidentifikasi potensi Desa Beteng. Masyarakat Desa Beteng dan segenap tim pengabdian masyarakat ini perlu mengetahui potensi-potensi desa apa saja yang ada di desa ini. Setelah mengetahui potensi-potensi desa yang dimiliki, tim pengabdian bisa mengidentifikasi masalah apa yang terjadi sehingga, semisal, potensi desa belum tergalai atau terkendala.

b. Studi Literatur

Langkah kedua adalah melakukan studi literatur. Membaca beberapa referensi, seperti buku, artikel jurnal, dan *website* untuk mengetahui solusi dari permasalahan yang ada terkait potensi yang dimiliki oleh desa ini. Hal ini penting dilakukan sebagai langkah preliminari sebelum mengumpulkan data di lapangan.

c. Pengumpulan Data

Langkah ketiga adalah mengumpulkan data-data yang ada untuk bisa menentukan solusi apa yang dapat diterapkan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Data-data yang dikumpulkan ini bisa bersumber dari mana saja, semisal data dari pemerintah (kelurahan atau kecamatan) setempat, data observasi dan wawancara dari pemangku jabatan di Desa Beteng, dan literatur-literatur terkait.

d. Penentuan Solusi dan Penerapannya

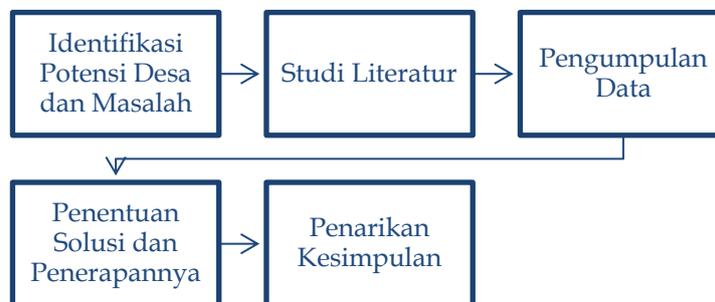
Berdasarkan data-data yang sudah terkumpul, penentuan solusi dilakukan. Langkah penentuan solusi ini perlu melibatkan pemangku jabatan beserta masyarakat di desa tersebut. Hal ini bertujuan apakah solusi yang akan diterapkan bersifat aplikatif dan sesuai dengan situasi-kondisi di Desa Beteng. Selain itu, penerapan solusi ini tidak hanya dilakukan oleh tim pengabdian, tetapi juga melibatkan segenap masyarakat Desa Beteng. Oleh karena itu, keterlibatan mereka sangat diperlukan dalam penentuan solusi dan penerapannya.

e. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dari kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan dan merupakan bagian dari penerapan solusi. Langkah ini membantu



mengevaluasi apakah terdapat manfaat-manfaat yang diperoleh dari penerapan solusi di atas bagi Desa Beteng.



Gambar 1. Metodologi kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Beteng

3. HASIL & PEMBAHASAN

a. Mengidentifikasi Potensi dan Masalah di Desa Beteng

Desa Beteng yang terletak di Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo ini terletak di daerah pegunungan dengan keadaan udara yang relatif sejuk. Struktur tanah yang berbukit-bukit dan masih banyak terdapat lahan hijau ini membuat mayoritas mata pencaharian penduduk desa ini adalah petani. Bagi warga yang bekerja sebagai petani, salah satu produk pertanian mereka adalah petatas. Petatas dipilih karena mudah untuk ditanam, perawatan yang tidak kompleks, dan hasilnya pun mudah diolah. Selain itu, ada pula sebagian kecil warga berperan sebagai peternak kelinci.

Sebagai petani petatas, banyak warga hanya memanen hasilnya begitu saja. Dengan kata lain, petani petatas hanya menjual petatas yang barusan dipanen tanpa mengolahnya menjadi sebuah produk terlebih dahulu. Hal ini berakibat petani hanya mendapat sedikit pendapatan karena harga jual petatas yang relatif rendah. Dampak lebih lanjut bagi kehidupan para petani ini adalah mereka menjadi petani musiman seperti petani cengkeh dan bekerja serabutan untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarganya.

Seperti yang sudah disebutkan di atas, sebagian kecil masyarakat desa ini pun mengembangbiakan kelinci, tetapi pekerjaan ternak kelinci ini bukan menjadi mata pencaharian utama. Hal ini karena kelinci yang dternak sebagian besar masih untuk konsumsi pribadi. Ada beberapa kelinci yang dijual ke warga sekitar, tetapi jumlahnya tidak banyak dan tidak tetap.

b. Melakukan Studi Literatur

Berdasarkan masalah-masalah atau kendala-kendala di atas, tim pengabdian masyarakat pun berusaha melakukan studi literatur untuk mencari solusi. Adapun solusi yang didapat, yaitu mengembangkan kegiatan kewirausahaan untuk tanaman petatas dan hewan ternak kelinci ini.

c. Mengumpulkan Data Melalui Observasi dan Wawancara

Tim pengabdian masyarakat ini juga melakukan observasi dan wawancara di lapangan. Beberapa informasi didapatkan dari hasil observasi di lapangan dan wawancara dengan pemangku desa dan masyarakat sekitar desa Beteng, seperti banyak ibu rumah tangga yang



memiliki kemampuan untuk memasak, hasil panen petatas yang relatif stabil (tidak musiman), ada beberapa warga yang memiliki lahan yang cukup untuk mengembangkan ternak kelinci dan bekal ilmu dasar warga dalam mengembangbiakan kelinci. Berdasarkan hal ini, tim pengabdian masyarakat memutuskan untuk memanfaatkan petatas menjadi brownies dan sosialisasi peluang usaha ternak kelinci.

d. Menentukan Solusi dan Penerapannya

Pemanfaatan Petatas Menjadi Brownies

Petatas atau ubi jalar bertumbuh subur di Desa Beteng dan seringkali diolah hanya dengan direbus atau dijual utuh setelah dipanen ke pasar atau warga desa setempat atau dikonsumsi pribadi. Petatas ini terlihat sebagai makanan yang terlihat sederhana. Namun, kandungan pada petatas ini tidak dapat dianggap remeh. Kandungan pati resisten yang terdapat di dalam petatas dapat membantu menyehatkan usus karena mampu meningkatkan pertumbuhan bakteri baik pada usus (*Bifidobacteria*). Kandungan serat, vitamin B, antioksidan, serat, dan mineral mampu mencegah peradangan jantung. Masih banyak lagi manfaat lain dari petatas ini.

Melihat kandungan-kandungan baik bagi tubuh yang dimiliki oleh petatas ini, tim pengabdian masyarakat memiliki ide untuk mengolahnya menjadi lebih menarik, yaitu membuat brownies dari petatas. Harapan ke depan brownies ini tidak hanya sebagai konsumsi pribadi saja, tetapi dapat menjadi kegiatan kewirausahaan masyarakat setempat. Selain itu, mayoritas perempuan di Desa Beteng adalah ibu rumah tangga yang memiliki kemampuan memasak menjadi nilai plus untuk dapat mengolah tanaman petatas menjadi kue brownies.

Kegiatan ini dilakukan dengan cara sosialisasi dan praktek langsung secara bersamaan. Langkah pertama yang dilakukan adalah menyiapkan alat dan bahan terlebih dahulu. Berikut merupakan alat dan bahan yang harus disiapkan, yaitu:

- 1) Petatas yang sudah dikukus
- 2) Gula pasir
- 3) Tepung terigu
- 4) Susu kental manis
- 5) SP (kue emulsifier)
- 6) Telur
- 7) Santan kelapa
- 8) Mentega
- 9) Keju parut sebagai topping

Selanjutnya, warga desa didemokan mempraktekan bagaimana cara memasaknya. Berikut merupakan langkah-langkah pembuatan brownies petatas:

- 1) Sebelumnya, tim pengabdian sudah mengukus petatas untuk mempersingkat waktu. Petatas kukus ini kemudian dikupas kulitnya lalu dilumatkan menggunakan garpu atau sendok.
- 2) Di mangkok yang lain, telur, SP dan gula pasir dicampur dan diaduk sampai benar-benar rata tercampur. SP di sini berperan agar adonan ini dapat mengembang dan kaku.
- 3) Ketika adonan sudah mengembang dan kaku, susu kental manis pun ditambahkan, diaduk kembali, dan ditambahkan tepung terigu.
- 4) Selanjutnya, adonan di atas yang telah tercampur merata ditambahkan adonan petatas yang sudah dilumatkan di langkah pertama tadi. Santan kelapa pun dimasukkan ke dalam adonan dan diaduk sampai adonan tersebut teraduk sempurna.
- 5) Adonan pada langkah keempat dituangkan ke atas loyang yang sebelumnya sudah diolesi dengan mentega.



Hansen Marcellino Azali, Angela Marici Hasyanna Simbolon, Georgeus Pamungkas Suryo Guritno, Rencya Pangarungan Rita, Ari Jonathan, Emeritha Angandari Sunanto Putri, Fransiska Hernina Puspitasari
Pemanfaatan Petatas dan Pengembangan Usaha Ternak Kelinci di Desa Beteng Kulon Progo

- 6) Loyang yang sudah berisi adonan pun dikukus kurang lebih selama 30 menit. Hal ini menjadi nilai plus dalam pembuatan petatas brownies ini karena tidak perlu menggunakan oven, cukup dengan panci kukus.
- 7) Setelah 30 menit, api pun dimatikan dan adonan di loyang sudah matang dan berubah menjadi brownies petatas. Di sini, tim pengabdian menambahkan topping keju parut. Topping ini sebenarnya dapat diganti dengan topping yang lain sesuai dengan selera masing-masing.

Berikut merupakan beberapa gambar dokumentasi dari kegiatan pemanfaatan petatas menjadi brownies. Gambar 2 menunjukkan alat dan bahan yang disiapkan untuk pembuatan brownies petatas. Warga setempat turut serta membantu menyiapkan beberapa alat dan bahan. Gambar 3 menunjukkan antusiasme warga Desa Beteng, lebih tepatnya para ibu rumah tangga Desa Beteng, mengikuti kegiatan ini.



Gambar 2. Alat dan Bahan Pembuatan Brownies Petatas, Antusiasme Warga Desa Beteng

Peluang Usaha Ternak Kelinci

Kelinci menjadi salah satu hewan ternak di Dusun Beteng, selain sapi, kambing, dan ayam. Namun, hewan ternak kelinci ini masih sedikit dilirik oleh masyarakat sekitar. Pada sesi ini, sosialisasi dilakukan kepada warga Desa Beteng untuk memberikan pengetahuan mengenai kewirausahaan dan potensi usaha ternak kelinci. Hal tersebut dilakukan agar masyarakat Beteng dapat memiliki pekerjaan atau penghasilan, selain petani musiman atau peternak sapi, kambing, dan ayam. Selain itu, masyarakat Beteng diajak untuk memanfaatkan keunggulan sumber daya padukuhan yang berpotensi untuk dijadikan penghasilan tetap dan memiliki nilai yang cukup tinggi serta mempercepat putaran ekonomi.

Sosialisasi usaha ternak kelinci ini meliputi pemilihan jenis kelinci, persiapan kandang untuk kelinci, pemilihan pakan ternak kelinci, dan pengembangbiakan kelinci.

Langkah pertama adalah memilih jenis kelinci yang tepat dan cocok untuk dternak. Kelinci yang memiliki bulu pendek dan menghasilkan daging, seperti Flemish Giant dan New Zealand White, merupakan kelinci yang cocok untuk dternakkan. Kelinci Flemish Giant memiliki perawakan yang lebih besar dan panjang dibandingkan kelinci New Zealand White. Beratnya pun mampu mencapai 10 kg, sedangkan kelinci New Zealand White hanya mencapai berat 5 kg. Namun, kelinci New Zealand ini mampu sekali beranak menghasilkan 10-12 anak kelinci. Saat memilih perindukan kelinci, fisiknya pun juga perlu diperhatikan, seperti terawat, aktif, memiliki mata yang bersih, dan bulu tidak kusam.



Literasi: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License. All Rights Reserved e-ISSN 2775-3301

Langkah kedua adalah persiapan kandang untuk kelinci. Kandang kelinci dapat bersifat terbuka atau tertutup. Kandang kelinci terbuka adalah kandang dengan hamparan rumput atau tanah yang luas dan minim atap serta dikelilingi dengan pagar agar kelinci tetap berada di dalam kandang. Sedangkan, kandang kelinci tertutup adalah kandang yang terdapat pembatas mulai dari bagian atap, dinding, maupun lantainya. Kandang ini biasa digunakan jika peternak ingin memelihara kelinci secara intensif. Kelinci-kelinci pun dapat dijadikan satu dalam kandang yang disebut pula kandang postal, atau satu kandang hanya untuk satu kelinci yang disebut kandang baterai. Namun perlu diingat jika banyak kelinci ingin dijadikan dalam satu kandang, peternak harus memisahkan antara jantan dan betina. Selain jenis kandang, sosialisasi terkait pencahayaan yang ideal pada area kandang, sirkulasi udara yang lancar, dan suhu kandang yang ideal berkisar 21°C. Di Desa Beteng ini karena lahan rumah warga relatif luas dan lebar, maka tidak menjadi perkara bagi para peternak untuk membangun kandang jenis apapun. Sejauh ini kandang yang bersifat tertutup yang digunakan dalam beternak kelinci.

Langkah ketiga adalah pemilihan pakan ternak kelinci. Di Desa Beteng ini, pada umumnya, kelinci diberikan pakan sayuran, seperti wortel, dedaunan hijau, dan biji-bijian. Sebenarnya ada satu jenis pakan ternak yang dapat digunakan, yaitu pakan pelet. Pakan pelet ini memang menimbulkan biaya, walaupun harga pelet bervariasi dari harga murah sampai harga mahal. Kandungan pakan pelet pun bervariasi. Para warga pun diberikan sosialisasi kapan sebaiknya memberi makan kelinci. Kelinci sebaiknya diberi makan dua kali sehari, yaitu pagi dan sore hari. Porsi pakan pun tidak boleh terlalu banyak karena kelinci cenderung memakan makanannya sedikit demi sedikit. Begitupula, pemberian minum juga harus tersedia cukup di dalam kandang.

Langkah terakhir adalah pengembangbiakan kelinci. Usia ideal untuk perkawinan adalah berkisar 5-6 bulan untuk umur kelinci betina. Kelinci betina yang ingin dikawinkan dijadikan satu dengan kelinci pejantan dalam sebuah kandang. Kelinci dapat melahirkan 6-10 ekor dan membutuhkan waktu sekitar sebulan dari kelinci betina mengandung sampai dengan melahirkan. Kelinci betina yang ingin melahirkan dapat ditempatkan di kandang terpisah dilengkapi dengan penghangat.

Berikut merupakan dokumentasi dari sosialisasi peluang usaha ternak kelinci di Desa Beteng, Kulon Progo. Gambar 4 menggambarkan seorang ibu Desa Beteng yang tertarik untuk beternak kelinci dan sedang mengajukan sebuah pertanyaan. Gambar 5 adalah sepasang kelinci milik warga Desa Beteng yang sedang diumbar di halaman rumah warga tersebut. Gambar 6 menunjukkan antusiasme dan keseriusan warga Desa Beteng dalam mendengarkan sosialisasi.



Gambar 3. Sosialisasi dan Warga Desa Beteng Mengajukan Sebuah Pertanyaan, Kelinci yang Sedang Di umbar



Literasi: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License. All Rights Reserved e-ISSN 2775-3301

Hansen Marcellino Azali, Angela Marici Hasyanna Simbolon, Georgeus Pamungkas Suryo Guritno, Rencya Pangarungan Rita, Ari Jonathan, Emeritha Angandari Sunanto Putri, Fransiska Hernina Puspitasari
Pemanfaatan Petatas dan Pengembangan Usaha Ternak Kelinci di Desa Beteng Kulon Progo

Melalui dua kegiatan sosialisasi di atas, diharapkan warga Desa Beteng lebih terbuka terhadap peluang usaha yang ada di Desa Beteng. Melalui potensi alam yang dimiliki Desa Beteng, tim pengabdian berharap alternatif usaha membuat brownies dari petatas dan usaha ternak kelinci dapat menjadi alternatif mata pencaharian selain menjadi petani. Bahan baku yang dibutuhkan pun sudah tersedia di desa ini.

4. KESIMPULAN

Proses identifikasi potensi alam di Desa Beteng membantu tim pengabdian untuk memberikan solusi terkait peluang usaha yang dapat dilakukan oleh warga setempat. Tanah yang subur dan luas mendukung tanaman petatas tumbuh berlimpah di desa ini. Selain itu, hal tersebut mendukung pula untuk melakukan usaha ternak kelinci karena warga tidak perlu pusing memikirkan tentang luas lahan yang harus disediakan.

Setelah proses sosialisasi dilakukan, para warga Desa Beteng mulai terbuka wawasannya karena selama ini masih memandang bahwa petani merupakan satu-satunya mata pencaharian yang dijadikan sumber mencari nafkah. Selain itu, ada beberapa warga yang sudah mulai melakukan pengembangbiakan kelinci dan berniat menjadikan kelinci sebagai hewan ternak selain sapi dan kambing.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Bapak Priyoto selaku Kepala Desa (Dusun) Beteng dan juga segenap warga Desa Beteng, Kulon Progo atas kerja sama yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Diartho, H.C. (2018). *Pengembangan Wilayah Pedesaan Berbasis pada Potensi Sumber Daya Alam di Kabupaten Bondowoso*. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 18(2), 102-122.
- Ernaningsih, Z. (2021). *Pengembangan Potensi Desa dan Mie Jagung (Zea mays) di Desa Karangasem, Paliyan, Gunung Kidul*. *Jurnal Atma Inovasia*, 1(3), 234-240. doi: <https://doi.org/10.24002/jai.v1i3.3946>.
- Hadji, K., Wahyudi, M., & Pratama, A.B. (2017). Potensi Pengembangan Wahana Obyek Wisata Alam sebagai Daya Tarik Wisata Edukasi Keluarga di Kabupaten Magelang, *The 6th University Research Colloquium 2017*. Universitas Muhammadiyah Magelang, Magelang, Jawa Tengah.
- Irwan, S.N.R., Perwitasari, H., & Muhamad, M. (2021). *Pendampingan Identifikasi Potensi Pengembangan Agrowisata Berbasis Partisipasi Masyarakat di Desa Tirtomulyo, Kretek, Bantul, Yogyakarta*. *Agrokreatif Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 122-130. doi: <https://doi.org/10.29244/agrokreatif.7.2.122-130>.
- Jusman, Y., Tamara, R.S., Sukmawati, N.K., Nurulia, P.A., & Kahfi, G.A. (2022). *Optimalisasi UMKM Madu Liar di Desa Mangunan, Dlingo, Bantul DIY*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 5(2), 74-81. doi: <https://doi.org/10.36341/jpm.v5i3.2653>.
- Matahari, R., Utami, P., & Ikhsanudin, A. (2018). *Pengembangan Produk Makanan Berbahan Talas Guna Meningkatkan Ketrampilan Berbasis Ekonomi Mandiri Pada Anggota Bina Keluarga Lansia di Desa Sendangsari, Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta*. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1-6.



Literasi: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License. All Rights Reserved e-ISSN 2775-3301

- Noviyanti, U.P.E., Rahman, E., Sekarningrum, G.A., & Anggraeni, N.A. (2022). *Pelatihan Pengolahan Kerupuk Amplang Sebagai Upaya Potensi Alam Desa Pandu Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik Jawa Timur*. *JOMPA ABDI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 111-119. doi: <https://doi.org/10.55784/jompaabdi.v1i3.264>.
- Rahma, A.A. (2020). *Potensi Sumber Daya Alam dalam Mengembangkan Sektor Pariwisata di Indonesia*. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(1), 1-8.
- Utami, F.P., Matahari, R., & Ikhsanudin, A. (2018). *Pengoptimalan Potensi Alam Desa Melalui Penataan Taman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dan Pengolahan Wedang Uwuh*. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 13-18. doi: <https://doi.org/10.30999/jpkm.v8i2.227>.
- Wulandari, A. (2022). *Meningkatkan Potensi Pariwisata di Dusun Pangukrejo, Cangkringan, Sleman dengan Implementasi Komposisi dalam Fotografi Wisata*. *Jurnal Pengabdian Seni*, 3(1), 13-26. doi: <https://doi.org/10.24821/jps.v3i1.7015>.

